**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Secara operasional, pendidikan akan dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh komponen-komponen yang saling berhubungan. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (2003), Pendidikan sebagai sebuah sistem, terdiri dari beberapa komponen yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode/media, dan evaluasi (Mahmud, 2011 : 54). Salah satu komponen pendidikan adalah kurikulum yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yang berarti bahwa kurikulum adalah sebuah sistem yang mempunyai sub-sub sistem atau komponen-komponen pembelajaran, di antaranya : tujuan, isi/materi, metode, media, evaluasi, dan proses pembelajaran.

Peran guru profesional dalam suatu pendidikan sangatlah penting, karena guru adalah pelaksana bagi terciptanya aktivitas pendidikan atau proses pembelajaran yang merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran, alat/media pendidikan atau pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab alat/media merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran dan penglihatan. Adanya alat/media pembelajaran tersebut bahkan dapat mempercepat proses pembelajaran peserta didik karena dapat membuat pemahaman peserta didik juga lebih cepat (Ramayulis, 208 : 202). Seperti uraian di atas, terciptanya pembelajaran yang bermakna adalah keseimbangan antara komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain, salah satunya adalah sarana prasarana pendidikan yang termasuk ke dalamnya adalah media pembelajaran. Fungsi media pembelajaran akan terlaksana secara optimal ketika adanya pendidik atau guru yang profesional sebagai pelaksana pembelajaran. Berikut adalah pandangan Islam tentang profesionalisme, dalam Al-Qur’an Surah di bawah ini :

1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (۳)

(۵)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya:“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis) (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. 96 : 1-5)

 Menurut Nata (2002 : 51-52), Al-Qur’an Surah *al-Alaq* ayat 1 sampai 5 di atas menjelaskan perintah membaca kepada Nabi dalam arti yang seluas-luasnya, baik yang tersurat di dalam al-Qur’an maupun yang tersirat di alam semesta ini. Penjelasan tersebut berkaitan erat dengan perintah mengembangkan ilmu pengetahuan yang komprehensif (menyeluruh), dengan cara demikian akan terjadi integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang keduanya diarahkan untuk mengabdi kepada Allah SWT. Dalam hadits berikut juga berkaitan dengan profesionalisme, Rasulullah SAW bersabda :

إِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ

قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ

﴿ﺮﻮﺍﻩ ﺍﻟﺑﺨﺎﺮﻱ﴾

فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

*Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya : bagaimana maksud amanat disia-siakan? Nabi menjawab : "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari)*

Rasulullah SAW bersabda :

﴿ﺮﻭﺍﻩ ﻟﺑﻴﺤﻗﻰ﴾

إنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

*Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia itqan (profesional) dalam pekerjaannya” (HR. Baihaqi).*

Berdasarkan hadits di atas, sangat jelas bahwa Islam adalah agama yang meletakkan dan menekankan nilai-nilai profesional atau keahlian dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umatnya. Terlebih peran seorang pendidik yang harus mempunyai kemampuan dalam menjalankan tugasnya, karena tanggungjawab mengantarkan manusia menuju terciptanya *insan* kamil tersebut, sangatlah berat. Maka dari itu, diperlukan profesionalisme seorang guru agar proses pendidikan berjalan dengan efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Dari beberapa kritikan dan kelemahan terhadap pembelajaran PAI, salah satunya aspek yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama Islam, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama (Muhaimin, 2012 : 26). Berdasarkan survei lapangan (2002), salah satu masalah yang terjadi bahwa pelaksanaan kurikulum di lapangan sering tidak terlaksana optimal karena sarana prasarana penunjang sangat minim, dan juga kualitas SDM kurang kreatif dan inovatif, serta strategi pembelajaran pada umumnya mengacu pada penguasaan informasi dan pengetahuan yang tidak relevan dengan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. (Oemar Hamalik, 2006 : 7).

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar, di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral serta spiritual. Oleh karena itu, diperlukan seorang guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2007 : 40). Keberadaan guru, apalagi guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa digantikan oleh sumber-sumber belajar yang lain. Hal ini karena guru Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata berperan dalam kegiatan *transfer of knowledge* saja, tetapi juga berperan dalam kegiatan *transfer of value*. Dengan kata lain guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat menanamkan peranan bukan hanya sekedar melaksanakan proses transformasi ilmu, tetapi juga harus dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, artinya guru juga harus dapat membentuk sikap dan perilaku (afektif) peserta didiknya sebagai cerminan dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

 Untuk memperoleh proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didk yang optimal, maka guru dituntut tidak hanya mengandalkan apa yang ada di dalam kelas atau berpedoamn pada satu/dua buku saja, tetapi harus mampu dan mau menelusuri serta mendayagunakan berbagai sumber pembelajaran yang diperlukan seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik (Mulyasa, 2008 : 156). Misalnya proses pembelajaran yang didukung dengan peralatan pendidikan, misalnya proyektor untuk menampilkan film sebagai media pembelajaran dan mendayagunakan perpustakaan dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, memegang peranan penting mengingat bahwa materi dalam pelajaran tersebut yang memuat : amal, ibadah, akhlak, dan sebagainya, berkaitan langsung dengan praktik atau pengamalan sehari-hari dalam kehidupan baik itu individu maupun masyarakat.

Media pembelajaran merupakan penunjang dalam hal penyampaian informasi dan pelaksanaan komunikasi searah, dua arah, atau bahkan lebih. Adapun media pembelajaran dalam penelitian ini adalah media pembelajaran yang bersifat benda (materil), yaitu berupa gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Media Visual, seperti : papan tulis (*whiteboard*), karton, gambar atau poster yang memuat materi pembelajaran. Gambar yang diproyeksikan, seperti : video, *in-focus*. CD *player/*film suara, LCD dan laptop. Media *audio recording* (alat untuk didengar), seperti kaset/CD, *tape recorder*/*tape* radio, dan media cetak berupa buku-buku yang dipakai sebagai tuntunan atau pedoman dalam pembelajaran. Keterampilan atau kemampuan guru dalam dalam mendayagunakan media pembelajaran tersebut menjadi masalah bagi sebagian besar tenaga pengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang, ini dikarenakan terbatasnya pengetahuan guru dalam menggunakan media pembelajaran PAI serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung proses pembelajaran PAI. Selain itu juga, indikasi masalah yang terlihat berdasarkan observasi awal bahwa aktivitas pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran PAI di kelas terkesan masih monoton, misalnya pengunaan metode ceramah dan tanya jawab dengan media yang digunakan hanya papan tulis, buku pegangan guru/murid, spidol sebagai alat tulis, tanpa memaksimalkan peran alat atau media pembelajaran.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari emapat kompetensi utama, yaitu : kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam Rusman (2009 : 324), menjelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan ajar. Guru harus mampu meng-*update* dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri dengan materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa profesionalisme seorang guru yaitu berkaitan dengan bahan ajar, yang artinya berkaitan juga dengan proses menentukan dan penggunaan media pembelajaran sebagai alat yang digunakan untuk membantu penyampaian materi/bahan ajar kepada peserta didik.

Dari uraian di atas, jelas menunjukkan bahwa profesionalisme seorang guru, terkait dengan penggunaan media pembelajaran sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut, melalui karya ilmiah tesis yang berjudul : “***Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menggunakan Media Pembelajaran (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang)*”.**

**Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diindentifikasi masalah di antaranya, sebagai berikut :

1. Terbatasnya ketersediaan media pembelajaran PAI yang lebih variatif.
2. Belum terampilnya kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran PAI yang berbasis teknologi, dikarenakan faktor usia (tidak mengerti teknologi), terbatasnya pengetahuan guru tentang penggunaan media dan sebagainya.
3. Proses pembelajaran PAI yang belum optimal, dikarenakan metode yang digunakan belum bervariasi akibatnya media yang dipilih juga belum bervariasi.
4. Proses pembelajaran yang belum menerapkan konsep belajar aktif (*active learning*), sehingga penggunaan media yang variatif tidak digunakan.

**Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan penelitian yang meluas, maka penelitian ini dibatasi atau difokuskan pada telaah atau analisis profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menggunakan media pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang. Adapun peneliti membatasi penelitian ini hanya pada klasifikasi media pembelajaran yang bersifat benda (materil), yaitu berupa gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Media Visual, seperti : papan tulis (*whiteboard*), karton, gambar atau poster yang memuat materi pembelajaran. Gambar yang diproyeksikan, seperti : video, *in-focus*. CD *player/*film suara, LCD dan laptop. Media *audio recording* (alat untuk didengar), seperti kaset/CD, *tape recorder*/*tape* radio, dan media cetak berupa buku-buku yang dipakai sebagai tuntunan atau pedoman dalam pembelajaran.

**Rumusan Masalah**

Berikut adalah rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ketersediaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang?
2. Bagaimana profesionalisme guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang?
3. Apa saja upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang?
4. Apa saja faktor penghambat dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang?

**Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ketersediaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang
2. Untuk mengetahui profesionalisme guru dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang.
3. Untuk mengetahui upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang.
4. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang.

**Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan acuan bagi sekolah dan guru serta pihak terkait dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.
2. Secara praktis, diharapkan dapat digunakan sebagai : data atau pengetahuan bagi pendidik atau guru agar lebih memaksimalkan kemampuan profesionalisme diri dalam pengadaan dan penggunaan media pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penambah khazanah ilmu pengetahuan tersendiri bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya, dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, dengan memaksimalkan profesionalisme guru.

**Definisi Konseptual**

Agar sampai kepada pembahasan yang menyeluruh, maka diperlukan pemahaman melalui pengertian yang menjelaskan kata-kata yang berhubungan dengan penelitian di atas, sebagai berikut :

1. Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademik yang intensif (*Webstar*, 1989). Sedangkan yang dimaksud profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran, meliputi : pemilihan, pembuatan, pemanfaatan,dan pengembangannya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang.
2. Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat bahan-bahan pelajaran yang bermuatan pokok-pokok ajaran Islam, berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Menurut *Gerlach* dan *Ely* (1971), media pembelajaran adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Arysad, 2003 : 3). Media merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber, dan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini berupa proyektor, film, komputer, *video tape/cassete recorder*, pesawat radio, pesawat televisi (TV), internet, kertas karton, gambar, dan lain sebagainya.

**Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data-data dalam suatu penelitian. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini, antara lain :

Dalam tesis yang berjudul : “*Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta*”, oleh Desi Mauliddina, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kompetensi profesional dan pedagogik guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang studinya masing-masing. Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki kompetensi profesional dalam pembelajaran yang mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi dan bahan pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, silabus, dan Rencana Pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta juga memiliki kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan guru dalam memahami peserta didik, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode, strategi dan media pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dikelas dapat berjalan dengan baik, kemampuan guru melakukan evaluasi hasil belajar, serta mengembangkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah “*Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) 1 Palembang*” oleh Izuddin Asnawi (Jurnal *Quantum* Madrasah dan Pendidikan Islam, Vol 1, No.2, April-Agustus : 2006). Tulisan ini bertujuan untuk memfokuskan pada pengamatan pada pemahaman guru tentang pengajaran berbasis kompetensi, yang menghasilkan kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang belum melaksanakan pengajaran berbasis kompetensi secara maksimal. Pengajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru, desain kelas masih bersifat konvensional, dan tidak memanfaatkan sumber belajar di luar kelas.

Berdasarkan beberapa uraian tinjauan pustaka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tesis yang penulis bahas merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang sudah dipublikasikan baik yang berkaitan dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun tentang penggunaan media pembelajaran yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.

**Kerangka Teori**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas (2003), menjelaskan bahwa standar kompetensi guru meliputi 4 komponen, yaitu pengelolaan pembelajaran, pengembangan potensi, penguasaan akademik, dan sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi, yaitu penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik, pengembangan profesi, pemahaman wawasan pendidikan, dan penguiasaan bahan kajian akademik (Kunandar, 2007 : 54-56).

Menurut Suharsimi Arikunto, kompetensi profesional artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang *subject matter* (bidang studi) yang diajarkan, serta metodologi dalam arti konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar (Suharsimi Arikunto, 1993 : 239). Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas. Sesuai dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bab III pasal 7 ayat (1). Prinsip profesionalitas tersebut yaitu :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan,
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru. (UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, 2006 : 6-7)

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi tentang kompetensi profesional guru yaitu sebagai berikut :

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
3. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
4. Dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
7. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
8. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. (Mulyasa 2008, hlm. 135)

Dalam Mohammad Ali (1985), suatu pekerjaan profesional itu memerlukan persyaratan khusus yakni : (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, dan (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Selain itu dalam Usman (2005) menambahkan, yaitu : (1) memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, (2) memiliki klien/objek layanan yang tepat, seperti dokter dengan pasien atau guru dengan muridnya. dan (3) diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat. (Kunandar, 2007 : 47)

Dengan demikian mengacu pada beberapa pendapat tokoh diatas dapat dikatakan bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional di bidang kependidikan. Untuk menjadi seorang profesional, seorang guru harus mampu memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual, dan teknis. Di antara ketiga hal tersebut, kemampuan secara teknis merupakan hal yang penting untuk menjadi seorang profesional. Mengenai kemampuan teknis ini adalah bagaimana seorang guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar. Untuk itu guru harus mampu mendesain program pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang ada, dan mengkomunikasikan program tersebut kepada peserta didik.

Menurut Ramayulis bahwa para ahli mengklasifikasikan media pembelajaran kepada dua bagian, yaitu media pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil). Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, menjelaskan media secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian tersebut, guru, buku teks, dan lingkungan merupakan media pembelajaran. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. (Ramayulis, 2002 : 204)

Media merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran selain tujuan, materi, metode, dan evaluasi, maka sudah seharusnya dalam pembelajaran guru menggunakan media. Kompetensi profesional guru dalam penggunaan media pembelajaran meliputi pemilihan, pembuatan, pemanfaatan, dan pengembangannya (Sadiman, 2005 : 17). Proses pemilihan media menjadi penting karena kedudukan media sangat mendukung untuk keberhasilan pembelajaran. Adapun prosedur pemilihan media pembelajaran meliputi:

1. Menentukan apakah pesan yang akan kita sampaikan melalui media termasuk pesan pembelajaran atau hanya sekedar informasi/hiburan.
2. Menentukan apakah media itu dirancang untuk keperluan pembelajaran atau hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru.
3. Menentukan apakah tujuan pembelajaran lebih bersifat kognitif, afektif atau psikomotor.
4. Menentukan jenis media yang sesuai untuk jenis tujuan yang akan dicapai dengan mempertimbangkan kriteria lain seperti kebijakan, fasilitas yang tersedia, kemampuan produksi dan biaya.
5. Me-*review* kembali jenis media yang telah dipilih, apakah sudah tepat atau masih terdapat kelemahan, atau masih ada alternatif jenis media lain yang lebih tepat.
6. Merencanakan, mengembangkan dan memproduksi media (Aristo Rahadi, *http//aristorahadi.wordpress.com*, diakses 19 Agustus 2012).

Dalam memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yaitu tujuan, sasaran didik, karakteristik media yang bersangkutan, waktu, biaya, ketersediaan, dan konteks penggunaan. Demikian pula dalam pembuatannya harus memperhatikan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, materi ajar yang biasanya menuntut berbagai aktifitas siswa, dan ketersediaan atau pengadaan media pembelajaran. Berdasarkan keempat pertimbangan tersebut dapat diputuskan media apa yang digunakan, media audio, audiovisual, visual, multimedia serta menggunakan media jadi atau media rancangan. (Yudhi Munadi, 2008 : 205)

Guru yang profesional harus bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan sebaik-baiknya, untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas, yaitu :

* + - 1. Persiapan guru, pada langkah ini guru menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran sehubungan dengan pelajaran yang akan dijelaskan berikut dengan strategistrategi penyampaiannya.
			2. Persiapan kelas, pada langkah ini bukan hanya menyiapkan perlengkapan tetapi juga mempersiapkan siswa dari sisi tugas, misalnya agar dapat mengikuti, mencatat, menganalisis, mengkritik,dan lain-lain.
			3. Penyajian, penyajian media pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya.
			4. Langkah lanjutan dan aplikasi, sesudah penyajian perlu ada kegiatan belajar sebagai tindak lanjut, misalnya diskusi, laporan, dan tugas lainnya. (Yudhi Munadi, 2008 : 208)

Selain itu seorang guru yang profesional dituntut untuk bisa mengembangkan media pembelajaran yang telah dipilih dan bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Urutan dalam mengembangkan media yaitu menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, merumuskan tujuan instruksional dengan operasional dan khas, merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan, mengembangkan alat pengukur keberhasilan, menulis naskah media, serta mengadakan tes dan revisi. (Sadiman, 2005 : 83)

**Metodologi Penelitian**

*Subyek Penelitian*

Subyek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang, yang berjumlah 4 (empat) orang. Subjek penelitian lainnya, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan para staf di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang. Dalam Burhan Bungin (2003 : 53) penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah sampel, jumlah sampel (informan) bisa sedikit dan bisa juga banyak, tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas serta keragaman fenomena sosial yang diteliti.

*Jenis dan Sumber Data*

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan lokasi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang, yang beralamat di Jalan Bambang Utoyo No. 190 A Palembang. Jenis penelitian mengunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (*lexy J. Moleong*, 2008 : 11)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan (observasi) tentang kondisi subjek maupun objek penelitian, tentang profesionalisme guru dalam menggunakan media pembelajaranPAI. Sedangkan, Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran PAI, internet, berita, dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian.

*Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data utama (primer) dalam penelitian ini adalah teknik wawancara (*interview*). Menurut Afifuddin dan Beni AS (2012 : 131), wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden, dengan cara bercakap-cakap secara tatap muka. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari guru PAI tentang penggunaan media pembelajaran, meliputi : pemilihan, pembuatan, pemanfaatan dan pengembangannya, data dari Kepala Sekolah tentang upaya-upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang.

 Observasi atau pengamatan juga digunakan dalam pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung. Menurut Nawawi dan Martini (dalam Afifuddin dan Beni AS, 2012 : 134), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati situasi dan kondisi Sekolah serta pelaksanaan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mengetahui profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam penggunaan media pembelajaran. Untuk melengkapi data yang dikumpulkan dan mempertajam analisis, pengamatan ini penting dilakukan. Menurut *Guba* dan *Lincoln* dalam Mupit Hidayat (1992), “… dalam penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya”. Artinya, dalam suatu penelitian yang menggunakan metode kualitatif, pengamatan memegang peranan penting sebagai teknik pengumpulan data.

Menurut Imam Suprayogo (dalam Mahmud, 2011 : 184) dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumentasi bisa berupa rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip *database,* surat-menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Sedangkan, teknik dokumentasi merupakan laporan tertulis suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan, pemikiran serta peristiwa yang ditulis dengan sengaja (Suharsimi Arikunto, 2010 : 158). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data bukti tertulis seperti dokumen/arsip, laporan, serta catatan-catatan, yang menggambarkan tentang data sekolah, keadaan guru, siswa, staf, sarana prasarana, struktur organisasi, dan dokumen lain yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian di SMP Negeri 50 Palembang.

**Teknik Analisis Data**

Dalam usaha mencapai tujuan penelitian, data yang sudah terkumpul perlu dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2010 : 248).

Menurut Lexy J. Moleong, gambaran singkat proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dihasilkan dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, foto, dan sebagainya, serta berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, kemudian langkah berikutnya yaitu mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan *koding*. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah dengan tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori subtansif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Miles dan Hubermen (1992), mengemukan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus secara tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Hubermen, aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubermen meliputi 3 (tiga) tahap, yaitu : 1) tahap reduksi data, 2) tahap penyajian data, 3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Setelah semua tahap selesai dilakukan, peneliti menganalisis dengan cara menguraikan atau menjelaskan secara keseluruhan permasalahan berdasarkan data yang didapat.

*Validasi Data*

Keabsahan data merupakan usaha meningkatkan derajat kepercayaan data dalam suatu penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi, yaitu : (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. (*Lexy J. Moleong*, 2010 : 320-321).

Teknik keabsahan data/validitas data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2010 : 330). Menurut Afifuddin dan Beni AS (2012 : 187), bahwa teknik triangulasi pengumpul data yaitu peneliti mengomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi dengan wawancara. Sedangkan jenis teknik triangulasi yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi dari berbagai sumber, yaitu mengomparasikan hasil temuan data dari informan yang satu dengan lainnya di tempat dan waktu yang berbeda. Triangulasi dengan sumber juga berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987 : 331). Dapat tercapai dengan berbagai cara berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil observasi.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa atau orang berpendidikan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi, dengan tujuan agar bisa mengetahui jika ada alasan-alasan terjadinya suatu perbedaan dalam hasil validitas data penelitian tersebut. Menurut peneliti jenis teknik triangulasi yang digunakan relevan dan hasilnya akan efektif terhadap penelitian yang dilakukan.

**Sistematika Penulisan**

Bab 1 : Pendahuluan memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Konseptual, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

 Bab 2 : Landasan Teori membahas tentang Pengertian Profesionalisme Guru, Pengertian Media Pendidikan, Prinsip Penggunaan Media Pembelajaran, Kedudukan Media Dalam Sistem Pembelajaran, Fungsi dan Manfaat Media Pendidikan, Kompetensi Profesional Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran.

 Bab 3 : Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang, membahas tentang : Sejarah Berdiri dan Letak Geografis, Keadaan Guru dan Pegawai, Keadaan Siswa, Fasilitas Kelas, Keadaan Sarana dan Prasarana, dan Kondisi Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 50 Palembang.

 Bab 4 : Analisis profesionalisme guru dalam penggunaan media pembelajaran PAI, yang meliputi : Ketersediaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Profesionalisme Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Upaya Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Faktor Penghambat dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 50 Palembang.

 Bab 5 : Penutup, bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dan saran.